

BURUNG HANTU DALAM KARYA JAHIT PERCA DAN SULAMAN



Astri Aprilia

1301030

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
JURUSAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
Wisuda Periode Maret 2018**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

BURUNG HANTU DALAM KARYA JAHIT PERCA DAN SULAMAN

Astri Aprilia

Artikel ini disusun berdasarkan laporan karya akhir Astri Aprilia untuk persyaratan wisuda periode Maret 2018 yang telah direvisi dan disetujui oleh kedua dosen pembimbing

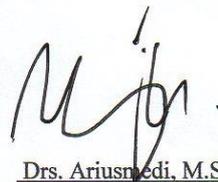
Padang, 31 Januari 2018

Dosen Pembimbing I



Drs. Erwin A., M.Sn.
NIP. 19590118. 198503. 1. 007

Dosen Pembimbing II



Drs. Ariusmedi, M.Sn.
NIP. 19620602. 198903. 1. 003

Abstrak Berbahasa Indonesia dan Inggris

Abstrak

Karya akhir ini bertujuan untuk memvisualisasikan keindahan dan keunikan Burung Hantu dalam Karya Jahit Perca dan Sulaman. Burung hantu adalah burung pemangsa daging (*karnivora*), mempunyai mata besar yang biasa berburu dalam kegelapan malam. Metode penciptaan karya akhir ini menggunakan lima tahap yaitu persiapan, elaborasi, sintesis, dan realisasi konsep dimulai pembuatan sketsa, memindahkan sketsa, persiapan bahan dan alat, proses berkarya dan finishing. Tahap terakhir adalah penyelesaian hingga pameran. Setelah melakukan serangkaian proses penciptaan yang panjang, maka terciptalah 7 buah karya, diantaranya: 1) Keluar dari Sarang, 2) Gagah, 3) Merenung, 4) Tatapan, 5) Diam, 6) Menerkam, 7) Bersembunyi.

Abstract

This final work aims to visualize the beauty and uniqueness of the Owl in the Work of Patchwork and Embroidery. Owls are flesh-eating birds (carnivores), have large, ordinary, hunts in the night's darkness. The method of creating this final paper uses five stages: preparation, elaboration, synthesis, and concept realization begins sketching, sketching, material and tool preparation, work and finishing process. The final stage is the completion to the exhibition. After a long series of creation processes, 7 pieces of work are created, including: 1) Out of the Nest, 2) Dashing, 3) Contemplating, 4) Stare, 5) Silence, 6) Pounce on, 7) Hiding.

BURUNG HANTU DALAM KARYA JAHIT PERCA DAN SULAMAN

Astri Aprilia¹, Erwin², Ariusmedi³
Program Studi Pendidikan Seni Rupa
FBS Universitas Negeri Padang
email: astri_aprilia96@yahoo.co.id

1

Abstract

This final work aims to visualize the beauty and uniqueness of the Owl in the Work of Patchwork and Embroidery. Owls are flesh-eating birds (carnivores), have large, ordinary, hunts in the night's darkness. The method of creating this final paper uses five stages: preparation, elaboration, synthesis, and concept realization begins sketching, sketching, material and tool preparation, work and finishing process. The final stage is the completion to the exhibition. After a long series of creation processes, 7 pieces of work are created, including: 1) Out of the Nest, 2) Dashing, 3) Contemplating, 4) Stare, 5) Silence, 6) Pounce on, 7) Hiding.

Kata Kunci : Burung Hantu, Jahit Perca, Sulaman

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang memiliki beragam jenis flora dan fauna. Satu diantara fauna yang dimaksud itu adalah burung hantu. Burung hantu merupakan hewan malam (*nocturnal*) dan termasuk golongan burung buas (karnivora, pemakan daging). Burung ini memiliki keanekaragaman dalam ukuran tubuh. Mereka hidup di padang pasir, hutan tropis, sepanjang pantai, di kebun, di hutan, bahkan di daerah kutub yang bersalju.

¹Mahasiswa penulis Laporan Karya Akhir Prodi Pendidikan Seni Rupa untuk wisuda periode Maret 2018

² Pembimbing 1, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing 2, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

Burung hantu merupakan binatang yang sudah dikategorikan hampir punah karena populasinya semakin berkurang. Maraknya penangkapan liar dan penebangan hutan untuk perkebunan dan menipisnya bahan makanan menjadi salah satu alasan kepunahannya. Banyak pula yang hobi memelihara burung hantu ini untuk kesenangan tetapi tingkat kematiannya cukup tinggi karena berbagai alasan. Disisi lain, populasi burung hantu juga dimanfaatkan sebagai pengendalian hama tikus oleh para petani, tetapi karena sudah hampir punah, para petani mengalami kerugian akibat tanaman diserang oleh hama tikus. (<http://news.liputan6.com/read/2252747/perburuan-manusia-populasi-burung-hantu-terancam-punah>).

Meski kepunahannya yang kian tinggi, burung hantu tetap memiliki makna filosofis tersendiri yang cukup kuat serta berkesan. Burung hantu dimaknai sebagai sosok yang bijaksana, Lebih suka berdiam diri, tidak banyak tingkah, tidak banyak bicara namun lebih banyak bertindak. Berbeda dengan burung lain yang lebih suka memamerkan dirinya. Semakin banyak menatap dan melihat sesuatu, maka semakin sedikit ia bersuara.

Banyak masyarakat belum mengetahui tentang keistimewaan yang khusus pada burung ini. Namun kalau mau mengkaji lebih mendalam, maka banyak hal yang akan kita ketahui tentang burung hantu. Burung hantu memiliki pengaruh cukup penting bagi ekosistem alam, ia mempunyai ciri fisik dan sifat yang khas dan menarik dibandingkan dengan burung lainnya. Burung hantu memiliki penglihatan yang tajam, dan pendengaran yang peka saat berburu mangsanya di malam hari, memiliki bulu sayap yang sangat halus,

sehingga pada waktu terbang memburu mangsanya tidak menimbulkan bunyi. Burung hantu tidak bisa memutar bola matanya yang besar, oleh karena itu ia akan memutar kepala hingga 270 derajat. (Ensiklopedia, 1989: 168)

Burung ini adalah burung predator yang tidak memiliki gigi, sehingga dapat menelan bulat-bulat mangsanya seperti hewan tikus, kadal dan lain-lain. Ia juga memiliki sifat penyendiri tidak seperti burung lain. Burung hantu juga memiliki susunan letak lubang telinga yang cukup unik, karena tidak simetris dimana letak pada kepala antara satu dengan yang lainnya tidak sama tinggi dan dengan sudut yang berbeda pula. Ia juga memiliki warna-warna bulu yang indah dan lembut. (<http://id.wikipedia.org/wiki/burunghantu>)

Sebagian orang yang masih mempercayai takhayul menganggap bahwa kehadiran burung hantu akan membawa sial. Bagaimanapun kesan mistis yang ditimbulkan oleh burung hantu, burung hantu tetaplah burung pada umumnya. Memiliki sayap, berparuh, dapat terbang tinggi dan memiliki kaki untuk mencengkram. Hanya saja terdapat beberapa ciri khusus yang membuat burung hantu terlihat berbeda dibandingkan dengan jenis burung lainnya.

Keunikan, keindahan dan kesan mistis oleh karakter burung hantu menjadi salah satu kategori daya tarik dalam membuat karya seni. Indah bentuk serta pola tingkah burung hantu begitu menarik perhatian sehingga ingin menghadirkan sosok burung hantu dalam bentuk karya seni khususnya seni kriya tekstil. Salah satu teknik/proses pengerjaan dalam seni kriya tekstil adalah melalui teknik jahit perca dan sulaman.

Ketertarikan terhadap keindahan burung hantu serta seiring bertambahnya tingkat kepunahan burung hantu menjadi sebuah ide bagi untuk menciptakan karya seni melalui teknik jahit perca dan sulaman. Alasan memilih teknik jahit perca dan sulaman karena ingin mendalami teknik tersebut dalam berkarya seni.

Di samping itu juga ingin memperkenalkan kepada masyarakat luas agar dapat memanfaatkan limbah perca-perca kain. Pemanfaatan limbah perca yang melimpah seringkali belum diperhatikan oleh masyarakat. Dengan teknik/proses yang benar, limbah perca-perca kain tersebut dapat dijadikan sebuah karya hiasan dinding yang menarik dan begitu unik sehingga bisa menjadi nilai jual yang tinggi di kalangan masyarakat.

Menurut Budiyono (2008;239) menyebutkan bahwa “ perca adalah sisa-sisa guntingan kain yang ada setelah membuat pakaian atau karya kerajinan tekstil lainnya. Kain perca yang dihasilkan dari limbah konveksi dapat digunakan sebagai bahan karya kriya jahit perca.

Jahit Perca atau *Patchwork* merupakan seni keterampilan cara menggabungkan potongan-potongan kain menurut pola yang diinginkan dengan cara dijahit mesin atau dijahit tangan. (Tjahjadi, 2007;5), dapat disimpulkan bahwa Jahit Perca (*Patchwork*) adalah suatu produk keterampilan /kerajinan dengan cara menggabungkan sisa potongan kain dengan cara dijahit tangan maupun dijahit mesin. Sedangkan Sulaman adalah Hiasan dari benang yang dijahitkan pada kain.(Kamus Besar Bahasa Indonesia.1989).

Di dalam proses pembuatan karya ini penulis terinspirasi dari karya Nisa Hariadi seorang pekriya jahit perca. Teknik jahit perca dan sulaman bukanlah sesuatu hal yang baru dalam ruang lingkup pertekstilan, begitu juga dengan objek-objek yang akan ditampilkan. Meskipun memiliki seniman acuan tetapi karya penulis memiliki karakter sendiri, Tetapi karya penulis tetap memiliki kesamaan dengan dengan karya seniman acuan.

Berikut adalah persamaan dan perbedaan antara karya penulis dengan karya Nisa Hariadi. Kesamaan karya Penulis dengan Nisa Hariadi yaitu sama-sama menggunakan teknik jahit perca dan juga sama-sama menggunakan teknik jahit tindas (quilting) dan teknik jahit perca aplikasi (applique). Penulis juga membuat hiasan dinding sama seperti karya Nisa hariadi. Perbedaan karya yang ditampilkan dengan Nisa Hariadi adalah Nisa Hariadi mengambil objek figur wanita sedangkan pada karya akhir ini mengambil objek kehidupan burung hantu dan dikolaborasikan dengan teknik sulam.

Tujuan dari pembuatan karya akhir ini yaitu memvisualisasikan burung hantu dalam karya jahit perca dan sulaman.

B. Metode Penciptaan

1. Konsep Perwujudan

Karya seni merupakan suatu proses yang lahir dari pematangan ide dan pemahaman terhadap objek yang dilahirkan melalui kreatifitas diri. Dalam menghasilkan suatu karya seni yang berkualitas, diperlukan suatu

ketekunan dan proses latihan berulang-ulang untuk menumbuhkan kepekaan terhadap cita dan rasa dari objek yang akan digarap.

Pemilihan jenis karya merupakan kolaborasi jahit perca dan sulaman dengan objek burung hantu pada hiasan dinding. Burung hantu yang dipilih sebagai objek kolaborasi jahit perca dan sulaman untuk dijadikan hiasan dinding, ungkapannya disesuaikan yang biasanya disebut dengan seni kontemporer. Dalam seni kontemporer usaha untuk meminimalisir objek dan kaidah yang berlaku pada seni kriya dianggap biasa dan tidak dikatakan sebagai suatu pelanggaran kaidah yang berlaku dalam seni kriya.

Untuk merealisasikan ide yang sudah didapatkan dengan mempertimbangkan bahan atau media yang dipakai pada karya yang disesuaikan dan diusahakan mirip dengan bentuk aslinya dari bentuk gerakan burung hantu yang ditampilkan.

2. Perwujudan Ide-ide Seni

a. Persiapan

Tahapan awal penciptaan karya akhir ini adalah persiapan. Pada tahap ini banyak persiapan yang dilakukan mulai dari mencari ide baik gagasan, menyiapkan mental, mengumpulkan informasi baik lisan maupun tulisan, membaca sumber bacaan serta melihat kondisi lingkungan yang terjadi pada saat sekarang.

Ide pertama yang menarik perhatian untuk dijadikannya sebagai karya akhir, mencoba mencari sumber lain dengan merujuk kepada referensi yang telah ada seperti buku, catalog, dan media masa.

b. Elaborasi

Tahapan selanjutnya adalah elaborasi. Dalam tahap ini dimulai dengan mengumpulkan data dan ide-ide seni yang dilakukan pada tahap persiapan, kemudian menganalisa semua data yang sudah ada, selanjutnya mencari ide untuk dijadikan sebuah objek karya akhir yang berhubungan dengan karya. Dalam mewujudkan ide harus mempertimbangkan hal-hal kesenirupaan seperti unsur-unsur serta prinsip-prinsip seni rupa agar terwujudnya karya seni yang menarik dan memiliki nilai keindahan. Setelah melakukan pengamatan, dalam berkarya dipilih burung hantu sebagai inspirasi.

Ide tersebut tidak terlepas dari keindahan bentuk, sifat dan sikap yang dimiliki oleh burung hantu dalam aktifitas kehidupan yang dijalani. Selain itu, juga melihat perkembangan kain perca sebagai bahan acuan untuk motivasi dalam menentukan objek yang akan dituangkan ke dalam konsep yang akan diangkat. Karya akhir berbentuk hiasan dinding.

c. Sintesis

Hasil elaborasi kemudian dikembangkan dalam bentuk sintesis, dimana gerakan-gerakan burung hantu sebagai objek utama dengan karakteristik gerak dan kebijaksanaan yang memiliki keindahan tersendiri, hasilnya akan bertambah indah bila dalam karya diberi latar belakang yang juga mampu memberi nilai tambah terhadap tampilan warna dan bentuk-bentuknya. Kemudian, akan diserasikan dengan ketersediaan warna pada

kain perca dan bagaimana mencapai keindahan melalui teknik jahit perca, sulam aplikasi dan jahit tinas.

d. Realisasi Konsep

Karya seni merupakan suatu proses yang lahir dari pematangan ide dan pemahaman terhadap objek yang dilahirkan melalui kreatifitas, diperlukan suatu ketekunan dan proses latihan berulang unuk menumbuhkan kepekaan terhadap cita dan rasa dari objek yang akan digarap. Realisasi konsep merupakan tahapan lanjutan atau tindak lanjut dari tahapan sintesis. Dalam tahapan ini penulis akan memvisualisasikan konsep-konsep karya ke dalam bentuk karya seni kria teknik jahit perca dan sulaman.

e. Penyelesaian

Tahap penyelesaian dalam karya akhir ini adalah pelaksanaan pameran tekstil. Pada tahap ini karya yang telah selesai dan telah disetujui oleh pembimbing akan di finishing dengan cara di bingkai. Hal ini untuk memperindah karya saat di pameran.

C. Pembahasan Karya

Melalui proses penciptaan yang panjang tersebut begitu banyak pengalaman yang penulis peroleh sehingga lahirlah tujuh buah karya memvisualisasikan burung hantu dalam karya jahit perca dan sulaman. Pembahasan masing-masing karya sebagai berikut :

Karya Satu (Gambar. 1 halaman 14 terlampir) yang berjudul “Keluar dari Sarang” memvisualisasikan seekor burung hantu yang ingin keluar dari

sarang yang ada di dalam rongga batang pohon besar. Memvisualisasikan burung hantu dengan setengah bagian badannya yang akan keluar dari rongga pohon besar yang dijadikan sarang. Dengan pohon kayu, dibawah sebelah kanan terdapat semak-semak dan sebelah kanan dari semak- semak juga terdapat pohon kayu yang jauh dengan latar belakang gelap. Keunikan pada karya pertama terdapat pada ketertarikan terhadap cara hidup burung hantu yang tidak pernah membuat sarang seperti burung lainnya yang membuat sarang dari dedaunan kering ataupun dari jerami. Ia hanya memanfaatkan rongga pohon besar yang daunnya telah berguguran ataupun menggunakan sarang burung pelatuk yang ditelantarkan.

Karya Dua (Gambar.2 halaman 14 terlampir) yang berjudul “ Gagah ” memvisualisasikan potret seekor burung hantu tampak *close up* dengan latar belakang warna terang. Memvisualisasikan potret burung hantu yang gagah . Potret burung hantu tersebut memiliki mata berwarna merah, dada yang gelap membusung dan sayap yang di bentuk dari kain-kain perca. Keindahan pada karya ini terdapat pada ketertarikan terhadap sosok burung hantu yang tampak gagah karena dadanya yang membusung dan matanya besar. Burung hantu adalah burung pemangsa yang memiliki bulu sangat halus. Matanya yang besar, mengarah kedepan sehingga penglihatan burung hantu sangat tajam dibandingkan penglihatan manusia.

Karya ketiga (Gambar. 3 halaman 14 terlampir) yang berjudul “Merenung “ merupakan karya kriya jahit perca dan sulaman yang memvisualisasikan seekor burung hantu yang hinggap di sebuah ranting pohon

tampak merenung kusut. Dengan sebelah kiri terdapat batang pohon dan di atasnya ditutupi dedaunan begitupun dibagian bawahnya serta disebelah kanan burung hantu juga terdapat serumpun dedaunan. *Background* warna krem yang dihiasi tandas bergelombang seakan menambah kesan kusut. Keunikan pada karya ini terletak pada kesetiaan burung hantu terhadap pasangannya karena ia hanya kawin dengan satu burung hantu betina selama hidupnya. Ketika pasangannya telah mati ia tidak akan mencari pasangan lain. Tertarik pada posisi bimbang dan merenung

Karya keempat (Gambar.4 halaman 15 Terlampir) yang berjudul “Tatapan” memvisualisasikan seekor burung hantu yang sedang menatap sesuatu yang sedang bertengger di sebuah pohon kayu yang rimbun. Batang kayu terbuat dari potongan-potong kain perca yang disusun dan disambung secara vertical, dedaunan yang dibuat dengan menggunakan teknik yo-yo. Dan latar belakang berwarna gelap yang dilapisi dakron dihiasi tandas bergelombang.

Karya kelima (Gambar.5 halaman 15 terlampir) yang berjudul “Diam” memvisualisasikan seekor burung hantu yang berwarna coklat sedang bertengger di sebuah pohon yang hampir gugur. Dan daunnya yang tinggal sedikit. Bulu-bulu burung hantu yang disulam halus. Burung hantu dimaknai sebagai sosok yang bijaksana, Lebih suka berdiam diri, tidak banyak tingkah, tidak banyak bicara namun lebih banyak bertindak. Keindahan pada karya keempat terletak pada mata yang tajam memerah sekeliling lingkaran hitam

yang memberi kesan menyeramkan dan juga memiliki bulu-bulu yang halus sehingga menjadi suatu keunikan yang menarik.

Karya keenam (Gambar.6 halaman 16 terlampir yang berjudul “Menerkam” memvisualisasikan seekor burung hantu yang berwarna coklat yang akan hinggap di sebuah batang kayu yang mati dan besar seakan ia akan menerkam mangsanya yang ada di batang kayu. Warna langit biru yang cerah dikombinasi dengan kain warna krem member kesan hari yang cerah dan terang. Adanya bunga-bunga dan rerumputan dibagian bawah objek burung hantu dengan latar belakang dilapisi dakron dan dijahit tindas bergelombang. Keindahan pada karya keenam terletak pada karakter burung hantu yang termasuk hewan buas dan menyukai tantangan, ia kadang terbang dengan cepat tanpa bersuara dan menerkam mangsanya.

Karya ketujuh (Gambar.7 halaman 16 terlampir) yang berjudul “Bersembunyi’ merupakan karya jahit perca dan sulaman yang memvisualisasikan seekor burung hantu yang berwarna coklat sedang bersembunyi di balik rumpunan ilalang. Ia sedang menyantap makanannya yaitu seekor cacing yang divisualisasikan dari gulungan kain berwarna merah yang diletakan dimulutnya dan latar belakang yang gelap memberi kesan pada malam hari. Teknik yang digunakan pada karya ini yaitu teknik jahit perca, teknik jahit tindas, teknik jahit aplikasi dan sulaman. Keindahan pada karya ini terdapat pada ketertarikan penulis terhadap cara makan burung hantu yang menelan bulat-bulat mangsanya karena burung hantu tidak mempunyai gigi ia akan memuntahkan sisa makanan yang tidak dapat dicernanya seperti, tulang,

bulu, gigi dan lainnya yang tidak dapat dicerna dan penulis juga tertarik dengan sistim pertahanan burung hantu dengan menyamar dengan lingkungannya atau bersembunyi dari predator yang akan memangsanya.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil pembuatan dari tujuh karya jahit perca dan sulaman, penulis pada karya akhir ini, dapat disimpulkan bahwa jahit perca dan sulaman merupakan karya tekstil yang sangat menarik dan dalam proses pengerjaannya sangat membutuhkan kesabaran, keuletan dan ketekunan yang sangat besar.

Adapun dalam pembuatan karya jahit perca dan sulaman ini menggunakan beberapa teknik dalam proses pengerjaannya, yakni teknik jahit perca, teknik jahit tindas, teknik jahit aplikasi dan sulaman. Untuk memvisualisasikan bagian latar belakang dengan dilapisi dakron memberi kesan timbul.

Hal demikianlah yang dapat diungkapkan penulis dari proses berkarya dan penulis selalu berdoa agar segala yang telah dilakukan selalu mendapat ridho dan rahmat dari Allah S.W.T.

Catatan : artikel ini disusun berdasarkan laporan karya akhir penulis dengan Pembimbing I Drs. Erwin A., M.Sn. dan Pembimbing II Drs. Ariusmedi, M.Sn.

Daftar Rujukan

Budiyono,dkk.2008, *Kriya Tekstil jilid 2*.jakarta.Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan

Ensiklopedia Indonesia. 1989. *Ensiklopedia* Indonesia Seri Fauna. Jakarta: PT. Intermedia.

Erfahmi, Minarsih, & M. Nasrul Kamal 2012. *Buku Panduan Penyelesaian Tugas Akhir Seni Rupa*. Panduan IV Tugas Akhir. Padang: Sumatera Barat

Eswendi dan Zubaidah. 2012. *Buku Panduan Penyelesaian Tugas akhir Seni Rupa*. Padang: Sumatera Barat

Hery, Suhersono. 2004. *Desain Bordir Moti Flora dan Motif Dekoratif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

_____1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Tjahjadi, Stephanie. 2007. *Terampil Membuat Patchwork,Applique & Quilting. Rok &Blus Cantik*. GM

<http://id.wikipedia.org/wiki/burunghantu>

<http://news.liputan6.com/read/2252747/perburuan-manusia-populasi-burung-hantu-terancam-punah>

LAMPIRAN



Gambar.1 :Karya 1



Gambar.2 :Karya 2



Gambar.3 :Karya 3



Gambar.4 :Karya 4



Gambar.5 :Karya 5



Gambar.6 :Karya 6



Gambar.7 :Karya 7